PERKEMBANGAN SOSIAL-EK ONOMI SUKU BUGIS DI DESA TELUK PAYO KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2002-2017 (SUMBANGAN MATERI PADA MATA KULIAH SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIK AN SEJARAH UNIVERSITAS SRIWIJAYA)

SKRIPSI

OLEH

Jesicha Aprilia
Nomor Induk Mahasiswa 06041381621032
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2020

PERKEMBANGAN SOSIAL-EKONOMI SUKU BUGIS DI DESA TELUK PAYO KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2002-2017 (SUMBANGAN MATERI PADA MATA KULIAH SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS SRIWIJAYA)

SKRIPSI

Oleh
Jesicha Aprilia
NIM: 06041381621032
Program Studi Pendidikan Sejarah

Mengesahkan,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra.Yunani, M.Pd	**Dr. Syarifuddin, M.Pd**
NIP 195603101986032005	**NIP 198411302009121004**

Mengetahui:

Ketua Jurusan,	Koordinator Program Studi,
Dr.Farida,M.Si	**Dr. Syarifuddin, M.Pd**
NIP 196009271987032002	**NIP 198411302009121004**

PERKEMBANGAN SOSIAL-EKONOMI SUKU BUGIS DI DESA TELUK PAYO KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2002-2017 (SUMBANGAN MATERI PADA MATA KULIAH SOSIOLOGI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS SRIWIJAYA)

SKRIPSI

oleh
Jesicha Aprilia
NIM: 06041381621032
Program Studi Pendidikan Sejarah

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juli 2020

TIM PENGUJI

1. **Ketua** : **Dra.Yunani, M.Pd** _____
2. **Sekretaris** : **Dr. Syarifuddin, M. Pd** _____

Palembang, Juli 2020
Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Syarifuddin, M.Pd

NIP 198411302009121004

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki ratusan pulau yang dihuni penduduk dari Sabang sampai Merauke. Bangsa Indonesia yang mendiami gugusan pulau-pulau di Nusantara dan terdiri atas berbagai suku bangsa. Keragaman atau kemajemukan suku bangsa masyarakat Indonesia tersebar dari perkotaan hingga pedesaan (Evawarni, 2009: 1).

Suku bangsa adalah suatu kelompok masyarakat yang terikat kesatuan budaya, bahasa, dan tempat tinggal. O leh karena itu, setiap suku memiliki bahasa tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Suku Bangsa di Indonesia berjumlah 1.331 suku bangsa menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 (https://www.bps.go.id/news di Akses pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 13.00).

Indonesia terdiri dari beberapa Suku Bangsa diantaranya, Suku Minangkabau, Suku Asmat, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Dayak dan Suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Suku-suku yang beragam di Indonesia ini juga banyak yang bermigrasi dari daerah asalnya seperti Suku Bugis yang sudah mulai bermigrasi dari Abad ke XVII dan bermigrasi hampir ke seluruh wilayah Indonesia bahkan sampai ke luar wilayah Indonesia (Zainal, 1983: 61).

Terdapat perpindahan penduduk dari beberapa suku di Indonesia, misalnya Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Periodisasi perpindahan penduduk masyarakat Bugis pada Abad XVII pertamanya penyebaran penduduk Wajo ke Kalimantan Timur secara besar-besaran dan meningkatnya yang dinamakan "penyeludupan" oleh VOC yang dilalui oleh orang Sulawesi Selatan maka pada kurun waktu ini disebut sebagai *the expasion of Bugis trade* (Zainal, 1983: 78). Kemudian terdapat perpindahan penduduk pulau Jawa keluar Pulau Jawa yang disponsori oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1905 (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, 2015: 1).

Migrasi penduduk ini terus terjadi dan semakin meningkat karena telah tersedianya prasarana transportasi yang baik. Transportasi tersebut menghubungkan antara wilayah satu dengan yang lain, perpindahan penduduk juga terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktornya yaitu pembangunan di provinsi-provinsi luar

Jawa, seperti pendidikan, perdagangan, dan industri. Faktor lain arus migrasi penduduk juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi di suatu wilayah karena alasan utama migran untuk berpindah adalah alasan ekonomi. Perpindahan mereka disusul oleh para sanak keluarga (Mantra,1992: 39). Maka bagi masyarakat Bugis migrasi merupakan praktik yang sudah menjadi bagian dari tradisi mereka. Secara filosofis mereka memandang bahwa perlu adanya migrasi untuk menegakkan kehidupan. Kalimat *kegisi monro sore*' *lopie', kositu tomallabu se'ngereng* (dimana perahu terdampar, di sanalah kehidupan ditegakkan). Dengan kalimat seperti ini, maka ada pengalaman panjang yang terjadi secara turun temurun dan dipercayai oleh masyarakat Bugis sehingga menjadikan perpindahan penduduk sebagai sebuah kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Suardi, 2017: 165).

Menurut Pelras, seluruh wilayah Nusantara – dari semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara – dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana- mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas "kebugisan" mereka (Ke & Utara, 2016: 122).

Berdasarkan Penelitian Mansyur di Borneo bagian Selatan dan Timur, bahwa migrasi Suku Bugis didorong oleh faktor ekonomi dan nonekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang,khususnya orang Bugis dari Wajo yang berprinsip *Maradeka to-Wajo'e ade'mi napopuwang* (rakyat Wajo itu merdeka dan hanya hukumlah yang menjadi tuan) (Mangkurat, 2016: 24).

Selanjutnya, penelitian Samidi, dkk di Bali Utara, migrasi Bugis-Makassar dipicu oleh persoalan politik dan ekonomi (Ke & Utara, 2016: 130). Penelitian lebih lanjut lagi, menurut penelitian Agus di Bengkulu, Migrasi orang Bugis sebenarnya tidak terlepas dari sistem sosial budaya yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakatnya (Agus, 2019: 1).

Pada ketiga penelitian diatas, hanya menjelaskan latar belakang Migrasi Suku Bugis tidak menjelaskan bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Suku

Bugis saat ini. Pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai apa yang menjadi faktor Suku Bugis berlayar atau bermigrasi ke Sumatera Selatan.

Suku Bugis terlebih dahulu mendiami daerah Riau pada tahun 1956. Kemudian mereka berlayar kembali dan mendiami daerah pesisir pantai Muara Jambi pada tahun 1960. Selanjutnya, pada tahun 1963 Suku Bugis berlayar kembali, Suku Bugis terdampar dan menegakkan kehidupan pada tahun 1968 di pesisir pantai Kabupaten Banyuasin. Suku Bugis yang datang ke Sumatera Selatan menurut data dari Lembaga Kependudukan UNHAS bahwa 100% terdiri dari orang-orang Sulawesi Selatan dari Kabupaten Wajo dan Bone (Zainal, 1983: 78).

Penduduk Wajo dan Bone yang merupakan penduduk Migrasi dari Sulawesi Selatan ini dikenal sebagai orang yang memiliki karakter keras dan sangat menjun jung tinggi kehormatan, demi pertahankan kehormatannya mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan (rela mati demi mempertahankan rasa kehormatan diri dan rasa malu). Dibalik sifat keras itu, Suku Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetia kawannya (Zainal, 1983: 80).

Pada tahun 1963 Suku Bugis bermigrasi ke Kabupaten Banyuasin yang saat itu merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Musi Banyuasin. faktor yang mempengaruhi mereka berlayar dari Sulawesi Selatan ke Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan ialah salah satunya faktor ekonomi. Penduduk Suku Bugis di Banyuasin ini awalnya ada yang datang dari Riau dan ada yang langsung dari Sulawesi Selatan, mereka tidak langsung menempati atau membuka lahan di Teluk Payo tetapi mereka lebih dulu ke Desa Sungai Rengit Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (Profile Desa Teluk Payo, 2017: 1).

Masyarakat Suku Bugis menempati daerah Teluk Payo Banyuasin II pada tahun 1968, yang pertama datang hanya sekitar 10 kepala keluarga (KK). Sejak awal kedatangan mereka bermata pencaharian nelayan lambat laun mereka mengetahui bahwa tanah di Teluk Payo cocok ditanami kelapa. Karena daerah yang ditinggalinya masih lahan kosong dan luas kemudian mereka membuka lahan atau dikenal oleh masyarakat Bugis dengan nama parit, maka mereka membuat parit secara berangsur-angsur dimulai dari 500 ha, selanjutnya ditambah lagi 500 ha dan demikian seterusnya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang ada mereka memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam kelapa atau kopra (Hambali,2007: 17-18).

Wilayah Banyuasin II ini banyak terdapat tumbuhan “sempayao”, tumbuhan ini dikenal dengan sebutan salak palsu Bangka hal ini diperkirakan karena bentuknya yang menyerupai salak, tetapi rasa buah yang sangat masam dan teksturnya jauh lebih tebal atau keras. Maka daerah ini disebut dengan “Teluk Payo” dan sesuai perkembangannya, warga teluk payo melaksanakan musyawarah untuk pemekaran teluk payo menjadi desa. Sehingga pada tahun 1993 terbentuklah Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin oleh Suku Bugis (Profil Desa Teluk Payo, 2017: 1).

Dampak dari usaha tersebut dengan berdirinya Desa Teluk Payo itu menyebabkan mereka membawa keluarganya dari tempat asalnya Sulawesi Selatan juga karena sudah tersedianya prasarana transportasi yang ba ik. Kemudian dengan faktor kedekatan wilayah Desa Teluk Payo dengan wilayah lain maka masyarakat suku Bugis ini spontan cepat berinteraksi dan bergaul dengan penduduk yang ada di sekitarnya. Menurut data profil Desa Teluk Payo pada tahun 2017, Desa Teluk Payo sudah terdapat 542 kepala keluarga (Profil Desa Teluk Payo, 2017: 1).

Masyarakat Bugis di Desa Teluk Payo saat ini penghasilan utama masyarakatnya adalah kelapa, padi, tambak ikan atau udang windu dan berdagang. Pendapatan ekonominya semakin meningkat semenjak akses ke desa Teluk Payo sudah bisa lewat darat, sudah bisa dilalui kendaraan pribadi. Semakin meningkat lagi perekonomian masyarakat Bugis ini semenjak dibangunnya jalan darat menuju pelabuhan Tanjung Api-Api, sejak awal masyarakat Bugis tinggal di dekat laut, dengan mata pencaharian nelayan dan tambak ikan atau udang windu, sekarang banyak dari mereka yang sudah pindah keluar dan merubah profesi mereka menjadi petani kelapa.

Bagi masyarakat yang memang belum memiliki pekerjaan maupun masyarakat yang ingin mendapatkan pendapatan yang lebih baik lagi. Dengan adanya kesempatan berdagang ini juga masyarakat bugis dapat menjual hasil kerajinan dan kebudayaan khas bugis seperti peci Bone dan makanan khas Bugis Bone dan Wajo.

Menilik perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat Bugis yang ada di Desa Teluk Payo. Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 14 Juni 2019, Peneliti menemui Usman selaku pemangku adat di Desa Teluk Payo dan Ambo Tuo Kepala Desa Teluk Payo. Peneliti menanyakan mata pencaharian dan bagaimana interaksi sosial dan stratifikasi sosial penduduk Suku Bugis. Sesuai dengan uraian diatas pada penelitian ini peneliti menuliskan skripsi yang menyangkut warga

pendatang ke Banyuasin tentang **"Perkembangan Sosial-Ekonomi Suku Bugis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017".**

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan hal itu adalah sangat menarik untuk dikaji kehidupan skripsi ini akan mengkaji permasalahan kehidupan masyarakat suku bugis di Banyuasin, de ngan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Sosial Suku Bugis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017?
2. Bagaimana Perkembangan Ekonomi Suku Bugis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017?

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam penelitian tidak terjadi kesimpangsiuran dan mudah untuk diuraikan secara jelas dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan dalam membahas suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup kajiannya. Ruang lingkup ini meliputi:

a. Skup Tematikal

Skup ini merupakan pembatasan agar dalam penelitian tidak keluar dari tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini mengambil tema tentang Perkembangan Migrasi Suku Bugis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017.

b. Skup Spasial

Skup spasial dalam penelitian dilakukan dengan membuat pembatasan wilayah yang menjadi objek dan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini wilayahnya adalah di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin alasannya karena Desa Teluk Payo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Banyuasin yang mayoritas penduduknya Suku Bugis.

c. Skup Temporal

Skup temporal berhubungan langsung dengan kurun waktu atau kapan peristiwa itu terjadi. Peneliti membatasi penelitian ini pada tahun 2002 sampai tahun 2017 dengan alasan karena pada tahun 2002 Kabupaten Banyuasin baru pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin maka pemerintah semakin memperhatikan

pembangunan sarana dan prasarana menuju Desa Teluk Payo atau Kampung Bugis. Sedangkan peneliti mengakhiri pada tahun 2017, alasannya karena peneliti ingin meneliti perkembangan soial dan ekonomi dari Migrasi Suku Bugis. Masyarakat Bugis 15 tahun ini perkembangan sosial dan ekonominya terus mengalami perkembangan karena akses jalan menuju Desa Teluk Payo sudah baik sejak telah dibangunnya pelabuhan Tanjung Api-Api.

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut Dudung Abdurrahman dalam bukunya Metode Penelitian Sejarah Islam menjelaskan bahwa "tujuan" adalah tindak lanjut dari masalah yang telah diidentifikasi. O leh karena itu tujuan penelitian hendaknya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Sosial Suku Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Ekonomi Suku Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Tahun 2002-2017

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Menambah wawasan tentang perkembangan Sosial Suku Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin
2. Menambah wawasan tentang perkembangan Ekonomi Suku Bugis di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

Ajmal, Roki. 2014. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin.* Banyuasin

Alian, S. 2012. "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2 (2): 1 - 14.

Apri, Helmi. 2005. Amiruddin Inoed & Bumi Sedulang Setudung. Palembang: Yayasan OMP

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah & Penanaman modal, 2014. *Profil Peluang Investasi Banyuasin. Banyuasin*

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2014. *Banyuasin Dalam Angka.* Banyuasin: BPS Kab. Banyuasin

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2017. *Banyuasin Dalam Angka.* Banyuasin: BPS Kab. Banyuasin

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2018. *Banyuasin Dalam Angka.* Banyuasin: BPS Kab. Banyuasin

Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, 2009. *Musi Banyuasin Dalam Angka.* Musi Banyuasin: BPS Kab. MUBA

Badan Pusat Statistik Kecamatan Banyuasin II, 2017. Banyuasin II Dalam Angka. Banyuasin. BPS Kec. Banyuasin II

Badan Pusat Statistik Kecamatan Banyuasin II, 2018. Banyuasin II Dalam Angka. Banyuasin. BPS Kec. Banyuasin II

Caroline, 2019. *Kajian dan Kebijakan Migrasi Tanega Kerja Propinsi Jawa Tengah.* Surabaya: MSC

Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosioloi.* Jakarta: KENCANA

Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Farukhi, Vira Afrida. 2008. *Mengenal 33 Provinsi Indonesia.* Jakarta: PT Sinergi

Pustaka Indonesia

Hambali, Hasan dkk. 2007-2008. *Sejarah Rakyat dan Pemerintahan Kabupaten Banyuasin.* Palembang: Unsri

Haryanto. 2016. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Husnah, Annisatul. 2019. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia". Jurnal Kajian dan Pembangunan. Vol. 1 No. 2: 333

https://sulselprov.go.id/ Di Akses Pada Tanggal 30 Januari 2020 Pukul 15:04

https://www.bps.go.id/news di Akses pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 13.00

Indraddin, dan Irwan. 2016 "Strategi dan Perubahan Sosial". Yogyakarta: Penerbit Deepublish

Irwanto, D. dan Sair, A. 2014. *Metodelogi dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja_Publisher.

Ke, M. O. B., & Utara, B. (2016). *" BERLAYAR MENUJU PULAU DEWATA " " SAILING TO THE ISLAND OF GODS " MIGRATION OF BUGINESE-MAKASSARESE TO NORTH BALI* (Vol. 18, pp. 121–132). Vol. 18, pp. 121–132.

Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. 2015 "Transmigrasi masa doeloe, kini dan harapan kedepan". Diretorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi : RI

Kuntowijoyo, -. "Pengantar Ilmu Sejarah". Yogyakarta: Bentang (PT. Bentang Pustaka)

Lathief Halilintar, Niniek Sumiani. 2000. *Tari Derah Bugis.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaaan Departemen Pendidikan Nasional

Mantra. 1992. "Pola Dan Arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi di Indonesia Tahun 1990". Jurnal Populasi. Vol.2 No. 3

Mukminan, 2015. *"Dasar-Dasar Ilmu Sosial"*. Yogyakarta: FIS-UNY

Mangkurat, U. L. (2016). *MIGRASI DAN JARINGAN EKONOMI SUKU BUGIS DI WILAYAH TANAH BUMBU , KERESIDENAN BORNEO BAGIAN SELATAN*

DAN TIMUR ,. 1930–1942.

Rambe, T., & Silima, M. (n.d.). *Sejarah migrasi etnis karo ke kecamatan bahorok kabupaten langkat*. 73–88.

Naing, Naidah. 2019. *Rumah Mengapung Suku Bugis.* Bandung: Nuansa Cendekia

Poeliggomang L. Edward, 2016. *Makassar Abad XIX*. Jakarta: Keperpustakaan Populer Gramedia

Profile Desa Teluk Payo. 2017. *Desa Teluk Payo*. Banyuasin

Profile Investasi Kabupaten Banyuasin, 2005: Dinas Koperasi, Perindustrian,Perdagangan, Ukm, Dan Penanaman Modal Kabupaten Banyuasin

Qamar, Nurul dkk. 2017. Metode Penelitian Hukum. Makassar: CV. Social Politic Genius(SIGn)

Rambe, T., & Silima, M. (n.d.). *Sejarah migrasi etnis karo ke kecamatan bahorok kabupaten langkat*. 73–88.

Rokian Ajmal. 2014. *Sejarah Khasanah Budaya Dalam Profile Potensi Kabupaten Banyuasin.* Banyuasin: Dinas Pariwisata,Seni,Budaya,Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Banyuasin

Samidi, dkk. 2016 *" Berlayar Menuju Pulau Dewata " " Sailing To The Island Of Gods " Migration Of Buginese-Makassarese To North Bali* Vol. 18 No. 1

Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara

Soekamti, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

Sri M.A.S, djoko. Dkk, 2015. *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi.* Bandung: Umpad Press

Sunarto, Kamanto. 2010. *Pengantar Sosiologi, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi

Supraja, Muhammad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habernes*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Suwardi, Ismail Wekke (2017). *Migrasi Bugis Dan Madura Di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis Dan Agama Di Minoritas Muslim* . Intelektualita: Volume

06, Nomor 02, 2017. 06, 163–180.

Takko, 2016. *To Manurung Asal Usul Manusia Dalam Kebudayaan Bugis.* Yogyakarta: Ombak

Tasmalinda, Parliza Hendarawan. 2013. *Jejak Langkah Amirudin Inoed: 10 Tahun Memimpin Banyuasin*. Banyuasin: Indepth Publishing

Zainal, Andi Abidin. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar.* Bandung: Penerbit

Zid, Muhammad dan Sofian Sjaf, 2009. "Sejarah Perkembangan Desa Bugis - Makassar Sulawesi Selatan". Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 6 No.